

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT AKSEPTOR VASEKTOMI DI KECAMATAN JEKAN RAYA KOTA PALANGKA RAYA

Melsa Marvianae<sup>1</sup>, Eva Prilelli Baringbing<sup>2</sup>, Riska Ovany<sup>3</sup>

Yayasan Eka Harap, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Eka Harap Program Studi Sarjana  
Kesehatan Masyarakat

e-mail: [melsamarvianaesatu@gmail.com](mailto:melsamarvianaesatu@gmail.com)

### ABSTRAK

Program Keluarga Berencana merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Salah satu metode kontrasepsi yang disediakan dalam program ini adalah vasektomi, yaitu metode kontrasepsi jangka panjang untuk pria yang bersifat permanen. Meskipun metode ini memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan risiko efek samping yang relatif rendah, tingkat partisipasi pria dalam program vasektomi masih rendah, mayoritas peserta KB masih didominasi oleh perempuan. Rendahnya minat pria untuk menjadi akseptor vasektomi menimbulkan ketimpangan peran dalam pengendalian kelahiran dan dapat membebani pihak perempuan secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat akseptor vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. Survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampel adalah Accidental Sampling sebanyak 99 Responden. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik Chi-Square. Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor umur ( $p=0,000$ ), pendidikan ( $p=0,000$ ), pengetahuan ( $p=0,000$ ), sikap ( $p=0,004$ ), dukungan istri ( $p=0,020$ ), sumber informasi ( $p=0,000$ ) terhadap minat suami menjadi akseptor vasektomi. Ada pengaruh antara faktor umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan istri dan sumber informasi terhadap rendahnya minat suami menjadi akseptor vasektomi. Upaya peningkatan edukasi dan penyebaran informasi yang tepat sasaran guna meningkatkan partisipasi pria dalam program KB melalui metode vasektomi. Disarankan kepada tenaga kesehatan dan pihak terkait untuk meningkatkan edukasi mengenai vasektomi kepada pria usia subur. Informasi yang jelas, mudah dipahami, dan tepat sasaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta minat pria dalam berpartisipasi pada program KB secara seimbang dengan perempuan.

**Kata Kunci:** minat, vasektomi, akseptor

### ABSTRACT

The Family Planning Program is one of the government's efforts to suppress the rate of population growth in Indonesia. One of the contraceptive methods provided in this program is vasectomy, which is a long-term contraceptive method for men that is permanent. Although this method has a high level of effectiveness and a relatively low risk of side effects, the participation rate of men in the vasectomy program is still low, the majority of family planning participants are still dominated by women. The low interest of men to become vasectomy acceptors causes inequality in the role of birth control and can burden women physically and psychologically. This research is to find out the factors that affect the low interest of vasectomy acceptors in Jekan Raya District, Palangka Raya. Analytical survey with a cross sectional approach. The sampling technique was Accidental Sampling for 99 Respondents. The analysis carried out was univariate and bivariate analysis with Chi-Square statistical test. The research showed that there was an influence of age factors ( $p=0.000$ ), education ( $p=0.000$ ), knowledge ( $p=0.000$ ), attitude ( $p=0.004$ ), wife's support ( $p=0.020$ ), source of information ( $p=0.000$ ) on the husband's interest in becoming a vasectomy acceptor. There was an influence between

factors of age, education, knowledge, attitude, wife's support and sources of information on the husband's low interest in becoming a vasectomy acceptor. The efforts to increase education and disseminate information that were right on target to increase men's participation in family planning programs through the vasectomy method. It is recommended to health workers and related parties to increase education about vasectomy to men of childbearing age. Clear, easy-to-understand, and targeted information was expected to increase men's understanding and interest in participating on family planning program in a balanced manner with women.

**Keywords:** *interest, vasectomy, acceptor*

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan penduduk yang tinggi masih menjadi tantangan serius bagi pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia melalui Program Keluarga Berencana (KB) berupaya mengendalikan laju pertumbuhan tersebut agar tercapai keseimbangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan sumber daya. Salah satu strategi penting dalam program KB adalah penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), baik untuk perempuan maupun laki-laki. Dari berbagai pilihan MKJP, vasektomi merupakan metode kontrasepsi permanen bagi pria yang terbukti efektif, aman, dan berbiaya rendah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi pria dalam penggunaan metode ini masih sangat rendah (Kemenkes RI, 2023).

Selama ini, pelaksanaan program KB masih didominasi oleh perempuan yang menggunakan metode suntik, pil, implan, maupun alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketimpangan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam pengendalian kelahiran. Padahal, secara ideal, keberhasilan program KB merupakan hasil partisipasi aktif kedua belah pihak. Rendahnya minat pria untuk menjadi akseptor vasektomi tidak hanya berdampak pada efektivitas program KB, tetapi juga menambah beban fisik dan psikologis bagi perempuan yang harus menanggung sebagian besar tanggung jawab reproduksi (Murdaningsih, 2021).

Secara global, penggunaan vasektomi mengalami tren penurunan dalam beberapa dekade terakhir. Di negara-negara maju seperti Kanada, Inggris, dan Selandia Baru, prevalensi penggunaan vasektomi dapat mencapai 17–21% di kalangan pria usia produktif. Sebaliknya, di negara berkembang seperti Indonesia, angka partisipasi pria masih jauh di bawah 1% dari total pasangan usia subur (Wahyudi, 2024). Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah akseptor vasektomi hanya sekitar 0,2% dari 38 juta pasangan usia subur, jauh di bawah target nasional 5,33%. Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah, di mana cakupan peserta vasektomi tahun 2024 tidak mencapai 1%.

Situasi di Kota Palangka Raya mencerminkan persoalan yang sama. Berdasarkan laporan Dinas DaldukKBP3APM tahun 2024, hanya terdapat 14 pria yang menjadi akseptor vasektomi, dan di Kecamatan Jekan Raya bahkan hanya 1 orang dari Kelurahan Petuk Katimpun yang tercatat menjalani prosedur ini (Profil Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya, 2024). Hasil wawancara pendahuluan terhadap enam pria usia subur menunjukkan bahwa sebagian besar tidak tertarik pada vasektomi, meskipun sudah mengetahui manfaatnya. Fakta ini mengindikasikan masih adanya hambatan pengetahuan, sikap, dan persepsi yang negatif terhadap metode kontrasepsi pria.

Berbagai faktor diduga berkontribusi terhadap rendahnya minat pria terhadap vasektomi, antara lain tingkat pendidikan, pemahaman tentang manfaat dan prosedur vasektomi, dukungan dari istri, serta peran tenaga kesehatan (Rantiasa, 2025). Masih banyak anggapan keliru di masyarakat bahwa vasektomi identik dengan kebiri, dapat menyebabkan

Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

impotensi, menurunkan libido, atau membuat pria kehilangan kemampuan ejakulasi (Saragih, 2023). Selain itu, nilai budaya dan norma sosial yang menempatkan keputusan penggunaan kontrasepsi sebagai urusan perempuan juga memperburuk rendahnya keterlibatan pria (Nurma dkk., 2021). Di sisi lain, meskipun pemerintah telah menyediakan fasilitas operasi gratis dan memberikan insentif finansial, belum ada peningkatan signifikan dalam partisipasi pria (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

Rendahnya partisipasi pria dalam vasektomi memiliki implikasi luas terhadap kesehatan masyarakat dan kesetaraan gender. Beban penggunaan kontrasepsi yang sebagian besar ditanggung perempuan meningkatkan risiko efek samping medis dan memperkuat ketimpangan peran dalam rumah tangga (United Nations, 2019). Dari perspektif kesehatan masyarakat, hal ini juga menghambat pengendalian angka kelahiran dan meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan (WHO, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif melalui peningkatan edukasi, sosialisasi yang berkelanjutan, serta penguatan peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi yang benar dan tidak bias mengenai vasektomi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat adanya kesenjangan (research gap) antara kebijakan pemerintah dalam mendorong partisipasi pria dengan realitas di lapangan yang menunjukkan tingkat adopsi vasektomi masih rendah. Berbagai program yang telah dijalankan belum mampu mengubah persepsi masyarakat maupun meningkatkan jumlah akseptor secara signifikan. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat pria dalam menggunakan metode vasektomi, khususnya di Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, sebagai salah satu wilayah dengan partisipasi terendah di provinsi tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat akseptor vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya, meliputi karakteristik demografis (umur dan pendidikan), tingkat pengetahuan, sikap, dukungan istri, serta peran tenaga kesehatan dan sumber informasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi peningkatan partisipasi pria dalam program KB melalui metode kontrasepsi vasektomi, sekaligus memperkuat upaya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pengendalian kelahiran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko dan variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat suami menjadi akseptor vasektomi di Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Populasi penelitian meliputi seluruh pria pasangan usia subur (PUS) sebanyak 18.171 orang, dengan jumlah sampel 99 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling jenis *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup variabel usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan istri, sumber informasi, dan minat terhadap vasektomi. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 2–20 Juni 2025 di wilayah penelitian.

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, dokumen, dan instansi terkait. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan skala Likert dan Guttman sesuai jenis variabel. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square ( $\alpha = 0,05$ ) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, antara lain *informed consent*,  
Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

*anonimitas* (tanpa nama), dan kerahasiaan (*confidentiality*) seluruh data responden sesuai pedoman etika penelitian kesehatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025**

| <b>No</b>    | <b>Karakteristik Pekerjaan</b> | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|--------------|--------------------------------|----------------------|-----------------------|
| 1            | PNS/ASN                        | 23                   | 23,2                  |
| 2            | Swasta                         | 50                   | 50,5                  |
| 3            | Wiraswasta                     | 12                   | 12,1                  |
| 4            | Pedagang                       | 4                    | 4,0                   |
| 5            | PTT                            | 6                    | 6,1                   |
| 6            | Buruh                          | 2                    | 2,0                   |
| 7            | Petani                         | 2                    | 2,0                   |
| <b>Total</b> |                                | <b>99</b>            | <b>100,0</b>          |

**Sumber data: Primer**

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden bekerja di sektor swasta. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok dengan pekerjaan tetap dan berpenghasilan stabil memiliki kecenderungan lebih besar untuk mempertimbangkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Komposisi pekerjaan juga mencerminkan tingkat keterpaparan responden terhadap informasi kesehatan reproduksi, di mana pekerja sektor formal umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap penyuluhan dan fasilitas pelayanan kesehatan dibandingkan mereka yang bekerja di sektor informal. Hal ini menggambarkan adanya kaitan antara kondisi sosial ekonomi dan pengambilan keputusan dalam program keluarga berencana.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi minat suami PUS terhadap penggunaan vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025**

| <b>No Kategori Minat</b> |        | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|--------------------------|--------|----------------------|-----------------------|
| 1                        | Rendah | 38                   | 38,4                  |
| 2                        | Tinggi | 61                   | 61,6                  |
| <b>Total</b>             |        | <b>99</b>            | <b>100,0</b>          |

**Sumber data: Primer**

Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki minat tinggi terhadap vasektomi. Fakta ini menandakan adanya perubahan pola pikir pria pasangan usia subur terhadap tanggung jawab pengendalian kelahiran. Meningkatnya minat dapat pula mencerminkan keberhasilan edukasi dan sosialisasi program KB yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Namun demikian, masih terdapat sebagian responden dengan minat rendah yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor budaya, kurangnya dukungan istri, atau persepsi keliru tentang dampak vasektomi. Oleh sebab itu, penyuluhan yang lebih komprehensif masih diperlukan agar pemahaman masyarakat dapat meningkat secara merata.

**Tabel 3. Hasil uji *Chi-Square* faktor usia dengan minat akseptor vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya**

| Uji Statistik                | Nilai  | df | Sig. (2-sided) | OR   |
|------------------------------|--------|----|----------------|------|
| Pearson Chi-Square           | 14,436 | 1  | 0,000          | 5,33 |
| Continuity Correction        | 12,908 | 1  | 0,000          | —    |
| Likelihood Ratio             | 14,885 | 1  | 0,000          | —    |
| Fisher's Exact Test          | —      | —  | 0,000          | —    |
| Linear-by-Linear Association | 14,290 | 1  | 0,000          | —    |
| N of Valid Cases             | 99     | —  | —              | —    |

*Keterangan:*

Tidak ada sel dengan expected count < 5; nilai minimum expected count = 18.81.

Sumber data : Primer

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi yang menunjukkan hubungan kuat antara faktor usia dan minat pria terhadap vasektomi. Artinya, semakin matang usia seseorang, semakin besar pula kecenderungan untuk mengambil keputusan reproduktif jangka panjang. Hasil ini selaras dengan teori perkembangan psikososial yang menyatakan bahwa individu di usia dewasa menengah memiliki kecenderungan untuk menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dan stabilitas ekonomi. Dengan demikian, kelompok usia tersebut lebih terbuka terhadap pilihan kontrasepsi permanen seperti vasektomi.

**Tabel 4. Hasil uji *Chi-Square* faktor Pendidikan dengan minat akseptor vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya**

| Jenis Uji                    | Value     | df | Asymp. Sig. (2-sided) | OR    |
|------------------------------|-----------|----|-----------------------|-------|
| Pearson Chi-Square           | 21.567    | 1  | 0.000                 | 19.23 |
| Likelihood Ratio             | 22.216    | 1  | 0.000                 | —     |
| Linear-by-Linear Association | 21.349    | 1  | 0.000                 | —     |
| <b>N of Valid Cases</b>      | <b>99</b> |    |                       |       |

*Keterangan:*

Tidak ada sel dengan expected count < 5; nilai minimum expected count = 6.53.

Sumber data: Primer

Tabel 4 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan minat terhadap vasektomi. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula kemampuan dalam memahami manfaat dan keamanan vasektomi sebagai metode kontrasepsi modern. Latar belakang pendidikan memungkinkan seseorang untuk menilai informasi secara rasional dan menolak mitos yang tidak berdasar. Oleh karena itu, pendidikan formal maupun nonformal memainkan peran penting dalam membentuk perilaku kontraseptif yang lebih positif.

**Tabel 5. Hasil Uji *Chi-Square* faktor pengetahuan dengan minat akseptor vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya**

| Uji Statistik      | Nilai  | df | Sig. (2-sided) | OR    |
|--------------------|--------|----|----------------|-------|
| Pearson Chi-Square | 21,567 | 1  | 0,000          | 19,23 |



| Uji Statistik                | Nilai  | df | Sig. (2-sided) | OR |
|------------------------------|--------|----|----------------|----|
| Continuity Correction        | 19,097 | 1  | 0,000          | —  |
| Likelihood Ratio             | 22,216 | 1  | 0,000          | —  |
| Fisher's Exact Test          | —      | —  | 0,000          | —  |
| Linear-by-Linear Association | 21,349 | 1  | 0,000          | —  |
| N of Valid Cases             | 99     | —  | —              | —  |

**Keterangan:** Tidak ada sel dengan *expected count* kurang dari 5; nilai minimum *expected count* adalah 6,53.

**Sumber:** Data Primer, 2025

Dari Tabel 5 terlihat bahwa pengetahuan merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap minat pria dalam menggunakan vasektomi. Responden dengan tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki sikap positif terhadap metode ini. Pengetahuan yang benar dapat mengoreksi kesalahpahaman di masyarakat mengenai vasektomi yang sering dikaitkan dengan hilangnya kejantanan. Hal ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi kesehatan yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat agar dapat meningkatkan pemahaman secara efektif.

**Tabel 6. Hasil uji *Chi-Square* faktor sumber informasi dengan minat akseptor Vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya**

| Uji Statistik                | Nilai  | df | Sig. (2-sided) | OR    |
|------------------------------|--------|----|----------------|-------|
| Pearson Chi-Square           | 59,521 | 2  | 0,000          | 26,95 |
| Likelihood Ratio             | 71,613 | 2  | 0,000          | —     |
| Linear-by-Linear Association | 57,534 | 1  | 0,000          | —     |
| N of Valid Cases             | 99     | —  | —              | —     |

**Keterangan:**

Tidak ada sel dengan *expected count* kurang dari 5; nilai minimum *expected count* adalah 7,68.

**Sumber:** Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa sumber informasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap minat pria menjadi akseptor vasektomi. Pria yang mendapatkan informasi langsung dari tenaga kesehatan memperlihatkan minat yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah memperoleh informasi. Fakta ini menunjukkan bahwa kredibilitas sumber informasi sangat menentukan efektivitas pesan yang diterima. Penguatan peran tenaga kesehatan, penyuluh KB, serta pemanfaatan media digital dapat menjadi langkah strategis dalam memperluas jangkauan edukasi tentang vasektomi secara berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### **Karakteristik Responden**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja di sektor swasta, yaitu sebanyak 50 responden (50,5%). Sementara itu, pekerjaan dengan jumlah paling sedikit adalah buruh dan petani, masing-masing hanya dua orang (2,0%). Berdasarkan jumlah anak, sebagian besar responden memiliki dua hingga tiga anak, yaitu sebanyak 91 orang (91,9%),

sedangkan hanya delapan responden (8,1%) yang memiliki anak lebih dari tiga. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada pada kondisi sosial ekonomi menengah dengan tanggungan keluarga yang relatif moderat. Kondisi sosial ekonomi seperti ini berpengaruh terhadap pola pikir, persepsi risiko, serta keputusan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang seperti vasektomi (Amanati et al., 2021; Pratama et al., 2019).

Pekerjaan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kesejahteraan keluarga dan kestabilan ekonomi. Individu yang memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan stabil cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam perencanaan keluarga serta mampu mengakses layanan kesehatan dengan lebih baik. Sebaliknya, kelompok dengan pekerjaan tidak tetap atau berpenghasilan rendah sering kali menunda keputusan kontrasepsi karena keterbatasan biaya dan akses informasi (Majid et al., 2018; Guspianto, 2019). Dalam konteks sosial budaya, laki-laki dengan tingkat pendapatan rendah juga lebih rentan terpengaruh oleh pandangan tradisional yang menilai vasektomi sebagai tindakan yang mengurangi kejantanan. Hal ini senada dengan temuan Amalia dan Lituhayu (2025) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial patriarkal masih menjadi hambatan utama partisipasi pria dalam program keluarga berencana.

Selain aspek ekonomi, norma sosial dan budaya masyarakat juga memengaruhi perilaku kontraseptif pria. Di sejumlah wilayah, vasektomi masih dianggap tabu dan dikaitkan dengan isu kejantanan atau hilangnya kemampuan reproduksi. Padahal, secara medis vasektomi tidak memengaruhi kadar hormon maupun kemampuan seksual pria (Kahfilani & Al Ghazali, 2024). Persepsi keliru ini menegaskan pentingnya edukasi yang berbasis sosio-kultural agar dapat menyesuaikan dengan nilai dan keyakinan masyarakat setempat. Dalam penelitian Manurung et al. (2023), intervensi edukatif yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terbukti mampu meningkatkan kepercayaan dan minat pria terhadap metode kontrasepsi permanen ketika disampaikan dengan pendekatan budaya yang tepat.

Jumlah anak juga menjadi faktor yang sangat menentukan keputusan pasangan dalam memilih metode kontrasepsi. Pasangan yang telah memiliki dua atau lebih anak cenderung mulai mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang, termasuk vasektomi, sebagai langkah untuk memastikan kesejahteraan ekonomi dan psikologis keluarga (Saragih, 2023; Saputri et al., 2024). Pria dengan jumlah anak yang lebih banyak umumnya telah mencapai tahap stabilitas dalam kehidupan keluarga dan memiliki pertimbangan yang lebih matang untuk mengendalikan kelahiran. Sebaliknya, pasangan dengan anak yang masih sedikit cenderung menunda penggunaan metode permanen karena masih ingin memiliki keturunan tambahan (Saraswati et al., 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan dan jumlah anak merupakan dua faktor sosial yang saling berkaitan dalam membentuk keputusan pria terhadap penggunaan vasektomi. Program keluarga berencana yang efektif harus memperhatikan karakteristik sosial ekonomi masyarakat agar pesan edukatif yang disampaikan dapat diterima secara rasional dan emosional (Wahyu et al., 2024). Melalui pendekatan edukatif yang berbasis bukti dan disampaikan oleh tenaga kesehatan yang kredibel, vasektomi dapat dipahami sebagai pilihan kontrasepsi aman, efisien, serta mendukung kesejahteraan keluarga jangka panjang.

### **Analisis Univariat**

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar suami pasangan usia subur (PUS) di Kecamatan Jekan Raya memiliki minat tinggi terhadap penggunaan vasektomi, yaitu sebanyak 61 responden (61,6%), sedangkan 38 responden (38,4%) memiliki minat rendah. Peningkatan minat ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam masyarakat bahwa tanggung jawab perencanaan keluarga bukan hanya berada di tangan perempuan, melainkan juga merupakan tanggung jawab bersama (Zuhro et al., 2025). Menurut penelitian mereka, minat merupakan hasil interaksi antara faktor internal—seperti pengetahuan, sikap, dan motivasi—dengan faktor eksternal seperti dukungan sosial, budaya, dan akses informasi yang memadai.

Faktor usia juga memengaruhi tingkat minat terhadap vasektomi. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berusia  $\geq 40$  tahun (50,5%), yang menandakan bahwa kelompok usia matang lebih siap dalam mengambil keputusan reproduktif jangka panjang. Nur et al. (2023) mengemukakan bahwa semakin bertambah usia, individu cenderung memiliki orientasi yang lebih rasional dan realistis terhadap jumlah anak ideal serta pentingnya stabilitas ekonomi keluarga. Temuan ini juga sejalan dengan hasil Amalia dan Lituhayu (2025) yang menemukan bahwa pria paruh baya lebih terbuka terhadap vasektomi dibandingkan kelompok usia muda karena telah mencapai kestabilan sosial dan emosional.

Selain usia, pendidikan juga berpengaruh terhadap minat pria dalam menggunakan vasektomi. Sebagian besar responden berpendidikan tinggi (82,8%), yang memungkinkan mereka memahami informasi medis secara lebih objektif dan menolak mitos yang tidak berdasar (Manurung et al., 2023). Tingkat pendidikan yang tinggi juga meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan tanggung jawab bersama dalam pengendalian kelahiran (Prasetya et al., 2020). Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk sikap positif terhadap metode kontrasepsi modern.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 55,6% responden memiliki pengetahuan baik tentang vasektomi. Pengetahuan yang memadai menjadi dasar terbentuknya persepsi positif terhadap metode ini (Majid et al., 2018). Pengetahuan yang benar tentang manfaat dan keamanan vasektomi dapat menghapus stigma negatif yang berkembang di masyarakat, seperti kekhawatiran terhadap impotensi atau kehilangan gairah seksual (Kahfilani & Al Ghazali, 2024). Temuan ini memperkuat pandangan Guspianto (2019) bahwa semakin tinggi pengetahuan, semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk menerima vasektomi sebagai alternatif kontrasepsi yang rasional dan aman.

Sikap juga merupakan indikator penting dalam menentukan minat terhadap vasektomi. Sebanyak 71,7% responden menunjukkan sikap positif terhadap metode ini. Sikap positif biasanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman sosial, serta interaksi dengan tenaga kesehatan yang memberikan penjelasan objektif (Saraswati et al., 2019; Manurung, 2016). Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa 70,7% istri tidak mendukung penggunaan vasektomi. Rendahnya dukungan ini diduga disebabkan oleh ketidaktahuan atau kekhawatiran terhadap efek samping. Padahal, dukungan pasangan merupakan faktor emosional yang sangat berperan dalam membentuk keyakinan pria untuk menjalani vasektomi (Saputri et al., 2024).



Sumber informasi menjadi elemen penting lainnya dalam membentuk minat pria terhadap vasektomi. Lebih dari separuh responden (54,5%) memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, menunjukkan bahwa edukasi medis memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kepercayaan terhadap kontrasepsi pria (Wahyu et al., 2024). Namun demikian, masih ada sekelompok responden yang belum pernah mendapatkan informasi sama sekali. Kondisi ini menandakan perlunya penguatan peran tenaga kesehatan dan penyuluh lapangan KB untuk memperluas jangkauan promosi vasektomi berbasis bukti ilmiah di tingkat komunitas (Guspianto, 2019).

### **Analisis Bivariat**

Analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan istri, dan sumber informasi memiliki hubungan signifikan dengan minat pria dalam menggunakan vasektomi. Berdasarkan uji Chi-Square, nilai  $p = 0,000$  untuk variabel usia menunjukkan pengaruh kuat antara umur dan minat vasektomi. Pria berusia  $\geq 40$  tahun memiliki minat lebih tinggi (80%) dibandingkan dengan kelompok usia  $< 40$  tahun (42,9%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nur et al. (2023) dan Amalia & Lituhayu (2025) yang menyebutkan bahwa usia dewasa menengah berkaitan erat dengan kesiapan emosional dan finansial untuk mengambil keputusan reproduktif jangka panjang.

Variabel pendidikan juga menunjukkan hubungan signifikan ( $p = 0,000$ ). Pendidikan tinggi berkontribusi dalam membentuk pola pikir ilmiah yang mendorong penerimaan terhadap vasektomi sebagai metode modern dan aman (Pratama et al., 2019). Pria yang berpendidikan rendah lebih cenderung mempercayai mitos dan stigma negatif, seperti penurunan vitalitas setelah vasektomi (Kahfilani & Al Ghazali, 2024). Hal ini membuktikan bahwa peningkatan literasi kesehatan melalui edukasi formal dan informal berperan penting dalam mengubah persepsi masyarakat.

Tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap minat penggunaan vasektomi ( $p = 0,000$ ). Pria yang memahami manfaat dan keamanan metode ini menunjukkan tingkat penerimaan lebih tinggi. Majid et al. (2018) dan Prasetya et al. (2020) menegaskan bahwa edukasi komprehensif mengenai vasektomi berpengaruh besar dalam mengubah pandangan negatif dan meningkatkan partisipasi pria dalam program KB.

Selain itu, sikap positif terhadap vasektomi juga menunjukkan korelasi signifikan ( $p = 0,004$ ). Pria yang memiliki sikap positif cenderung memiliki minat lebih tinggi dibandingkan mereka yang bersikap negatif (Amanati et al., 2021). Sikap tersebut dapat diperkuat dengan dukungan emosional dari pasangan dan penyuluhan yang berkelanjutan.

Dukungan istri juga memiliki pengaruh signifikan ( $p = 0,020$ ). Komunikasi terbuka dalam rumah tangga menciptakan rasa aman bagi pria dalam mengambil keputusan reproduktif (Saraswati et al., 2019). Dukungan emosional ini membangun kepercayaan bahwa vasektomi adalah wujud tanggung jawab bersama dalam keluarga (Saputri et al., 2024).

Variabel terakhir, sumber informasi, juga menunjukkan hubungan yang sangat signifikan ( $p = 0,000$ ). Pria yang mendapat informasi dari tenaga kesehatan memiliki minat jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah mendapatkan informasi (Wahyu et al.,

2024). Informasi medis yang akurat berfungsi sebagai stimulus penting yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai pengetahuan (Zuhro et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa minat pria terhadap vasektomi dipengaruhi oleh kombinasi faktor demografis, sosial, dan psikologis. Oleh karena itu, program KB perlu memperluas strategi pendekatan dengan melibatkan tokoh agama, tenaga kesehatan, dan media sosial sebagai agen perubahan untuk membentuk persepsi positif terhadap vasektomi (Kahfilani & Al Ghazali, 2024; Guspianto, 2019). Pendekatan partisipatif berbasis komunitas diharapkan mampu meningkatkan partisipasi pria secara berkelanjutan dan mengurangi beban pengendalian kelahiran yang selama ini lebih banyak ditanggung oleh perempuan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pria Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa: Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa sebagian besar suami Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Jekan Raya memiliki minat tinggi terhadap penggunaan vasektomi, yaitu sebanyak 61 responden (61,6%), sedangkan yang memiliki minat rendah sebanyak 38 responden (38,4%). Hasil identifikasi mayoritas responden berusia  $\geq 40$  tahun (50,5%). Minat terhadap vasektomi lebih tinggi pada kelompok usia  $\geq 40$  tahun (Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , yang menandakan terdapat pengaruh signifikan antara usia dan minat terhadap vasektomi).

Hasil identifikasi terlihat bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap minat suami PUS dalam memilih vasektomi. Responden dengan pendidikan rendah cenderung memiliki minat rendah, sedangkan mereka yang berpendidikan tinggi menunjukkan minat yang lebih tinggi. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji Chi-Square ( $p = 0,000$ ), yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan minat terhadap vasektomi. Hasil identifikasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang vasektomi (55,6%). Minat terhadap vasektomi meningkat seiring dengan tingkat pengetahuan. Hanya 18,8% responden dengan pengetahuan rendah yang berminat, dibandingkan 64,3% pada tingkat cukup, dan 72,7% pada tingkat baik. Uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , menandakan adanya pengaruh signifikan antara pengetahuan dan minat terhadap vasektomi.

Hasil identifikasi mayoritas suami PUS memiliki sikap positif terhadap vasektomi (71,7%). Minat tinggi terhadap vasektomi lebih banyak ditemukan pada responden dengan sikap positif (70,4%) dibandingkan dengan yang bersikap negatif (39,3%). Uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,004$ , yang artinya ada pengaruh signifikan antara sikap dan minat terhadap vasektomi. Hasil identifikasi mayoritas istri tidak mendukung vasektomi (70,7%). Minat tinggi terhadap vasektomi lebih banyak ditemukan pada responden yang mendapat dukungan istri (79,3%) dibandingkan yang tidak didukung (54,3%). Uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,020$ , yang menandakan adanya pengaruh signifikan antara dukungan istri dan minat terhadap vasektomi.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar suami PUS memperoleh informasi tentang vasektomi dari tenaga kesehatan (54,5%). Minat tinggi paling banyak ditemukan pada responden yang mendapat informasi dari tenaga kesehatan (90,7%), sedangkan seluruh responden yang tidak pernah mendapat informasi menunjukkan minat rendah. Uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara sumber informasi dan minat terhadap vasektomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan istri, dan sumber informasi merupakan faktor-faktor

yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat suami PUS untuk menggunakan vasektomi sebagai metode kontrasepsi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat pendidikan, pengetahuan, serta sikap positif suami dan dukungan dari istri, maka semakin tinggi pula minat suami dalam memilih vasektomi sebagai alternatif kontrasepsi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi dan penyebaran informasi yang tepat sasaran guna meningkatkan partisipasi pria dalam program KB melalui metode vasektomi.

Berdasarkan hasil analisis Odds ratio, ditemukan bahwa sumber informasi, tingkat pendidikan, dan pengetahuan merupakan faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap rendahnya minat pria melakukan vasektomi. Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk persepsi, sikap, dan keputusan. Oleh karena itu, upaya peningkatan minat vasektomi perlu difokuskan pada penyediaan informasi yang akurat melalui tenaga kesehatan, edukasi yang sesuai dengan tingkat pendidikan, serta peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan dan media edukatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanati, N. M., Musthofa, S. B., & Kusumawati, A. (2021). Analisis faktor yang berhubungan dengan penggunaan vasektomi di Desa Karanganyar Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 91–98. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.91-98>
- Amalia, S., & Lituhayu, D. (2025). Evaluasi program keluarga berencana vasektomi gratis dalam meningkatkan partisipasi akseptor KB pria di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. *Journal of Public Policy and Management Review*, 14(3), 556–568. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v14i3.53615>
- Guspianto, G. (2019). Partisipasi pria dalam penggunaan vasektomi di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 3(1). <https://doi.org/10.22437/jkmj.v3i1.7232>
- Kahfilani, Z. A., & Al Ghazali, M. U. (2024). Penggunaan kontrasepsi vasektomi: Kesehatan, agama, dan keharmonisan rumah tangga. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 66–81. <http://jipkm.com/index.php/islamologi/article/view/84>
- Majid, M. R. S., Sakung, J., & Amalinda, F. (2018). Hubungan pengetahuan dan sosial budaya dengan penggunaan vasektomi pada pasangan usia subur di Kabupaten Buol. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1). <https://doi.org/10.56338/jks.v1i1.447>
- Manurung, G., Kuswati, K., & Br Ginting, A. S. (2023). Hubungan pengetahuan, dukungan istri, dan peran tenaga kesehatan dengan keikutsertaan pria sebagai akseptor KB di wilayah kerja PKM Jatiwarna Kota Bekasi tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 962–977. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.694>
- Manurung, S. S. (2016). Analisis faktor yang memengaruhi suami dalam memilih kontrasepsi vasektomi di Kecamatan Medan Marelان tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 2(1), 19–27. <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN/article/view/231>
- Nur, Y. M., Sari, Y. K., & Harwita, D. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan kontrasepsi pria terhadap motivasi pria PUS menjadi akseptor KB vasektomi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 30–39. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i1.578>
- Prasetya, A. G., Wahyuningsih, M., & Liliana, A. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang vasektomi terhadap pengetahuan dan motivasi menggunakan vasektomi di Dusun Jelok Desa Beji Wonosari. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1), 34. <https://doi.org/10.35842/mr.v15i1.268>

- Pratama, N. M., Fitriangga, A., & Fradianto, I. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi vasektomi di Desa Pahauman Kabupaten Landak. *ProNers*, 3(1). <https://doi.org/10.26418/jpn.v3i1.42517>
- Saragih, E. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat akseptor vasektomi di Desa Baruara Kecamatan Balige Kabupaten Toba tahun 2023. *Jurnal Keperawatan HKBP Balige*, 4(1). <https://ojs.akperhkbpbalige.ac.id/index.php/jkh/article/view/62/50>
- Saraswati, I. G. A. A., Sriasih, N. G. K., & Erawati, N. L. P. S. (2019). Hubungan dukungan istri dengan pemilihan kontrasepsi metode operasi pria di Kecamatan Abiansemal. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery)*, 7(1), 53–61. <https://doi.org/10.33992/jik.v7i1.922>
- Saputri, J. A., Safitri, N. J. C., Jaudah, H. A., & Herbawani, C. K. (2024). Determinan yang memengaruhi penerimaan metode kontrasepsi vasektomi pada pria di Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1469–1478. <https://doi.org/10.54082/jupin.533>
- Wahyu, W., Fanumbi, E. A. F., Sumarta, W. O. V., Windarti, Y., Nurhalim, A. M., Pranata, S., Aisah, S., & Vranada, A. (2024). Concept analysis of vasectomy method selection decisions: A literature review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(S6), 1003–1014. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6iS6.5066>
- Zuhro, A. F., Sari, J. D. E., Rachma, E. F., Bakar, N., & Islam, K. F. (2025). Analysis of factors influencing the participation of husbands of reproductive-age couples as family planning (FP) acceptors: A literature review. *Health Dynamics*, 2(9), 380–390. <https://doi.org/10.33846/hd20902>